

Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta: Pendekatan Semiotika dan Sejarah Seni Rupa Islam di Indonesia

Muhammad Mustafa¹, Peranita Sagala^{2*}

¹Universitas Pembangunan Panca Budi, bocorlagi19@gmail.com

²Universitas Pembangunan Panca Budi, peranita@dosen.pancabudi.ac.id

*Korespondensi email: peranita@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract: *The Kauman Great Mosque (Masjid Gedhe Kauman) in Yogyakarta is not only a place of worship for Muslims but also a historical artifact of Islamic visual art and architecture in the Special Region of Yogyakarta. Its distinctive form, deeply rooted in Javanese culture, carries specific meanings that have rarely been examined systematically through a sign-based reading. This study focuses on the semiotics of the mosque's architectural form and style, aiming to uncover the layers of meaning embedded within its Javanese-Islamic visual identity. A qualitative method combining historical and semiotic approaches, particularly Peirce's icon-index-symbol trichotomy, was employed. Data were collected through direct observation of the mosque's physical elements, followed by descriptive analysis and comparison with historical-cultural records and prior comparative studies. The findings indicate that key architectural elements—the three-tiered roof, the spacious veranda, the triple entrance doors, the thirty-six interconnected columns, the layered gateways, and the ornamented clock-function as symbols and indices that communicate spirituality, communal strength, and the staged process toward sacredness, while remaining firmly rooted in pre-Islamic Javanese cosmology absorbed into an Islamic framework. This study contributes to the broader understanding of Islamic visual art history in the Indonesian archipelago and offers a semiotic reading framework applicable to other Javanese mosques.*

Keywords: *Mosque, visual art, Islam, culture, semiotics*

Abstrak: Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sebagai tempat ibadah umat Islam juga merupakan artefak sejarah seni rupa dan arsitektur di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bentuknya yang khas dan lekat dengan budaya Jawa menyimpan makna khusus yang belum banyak dikaji secara sistematis melalui pembacaan tanda. Penelitian ini berfokus pada semiotika bentuk dan gaya arsitektur Masjid Gedhe Kauman untuk mengungkap lapisan makna yang terkandung dalam identitas visual Jawa-Islamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah dan semiotika, khususnya trikotomi ikon-indeks-simbol Peirce. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap elemen fisik masjid, dilanjutkan dengan analisis deskriptif dan perbandingan dengan catatan sejarah-budaya serta kajian pembandingan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen arsitektural utama—atap bertumpang tiga, serambi yang luas, tiga pintu masuk, tiga puluh enam tiang yang saling berhubungan, gerbang berlapis, dan jam dinding berornamen-berfungsi sebagai simbol dan indeks yang mengomunikasikan spiritualitas, kekuatan komunal, dan proses bertahap menuju kesucian, sekaligus tetap berakar pada kosmologi Jawa pra-Islam yang diserap ke dalam kerangka Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman sejarah seni rupa Islam di Nusantara serta menawarkan kerangka pembacaan semiotik yang dapat diterapkan pada masjid-masjid Jawa lainnya.

Kata kunci: Masjid, seni rupa, Islam, kebudayaan, semiotika

PENDAHULUAN

Sejarah seni rupa di Indonesia meninggalkan artefak yang tersebar luas di seluruh Nusantara. Keberadaan artefak tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh masa penjajahan yang berlangsung ratusan tahun, tetapi juga oleh interaksi dengan bangsa asing yang masuk melalui jalur perdagangan dan penyebaran agama. Artefak tersebut antara lain berupa candi, kompleks kerajaan, dan tempat beribadah, yang keberadaannya erat kaitannya dengan perkembangan seni rupa pada masing-masing masa, seiring dengan tumbuh dan berkembangnya kerajaan berdasarkan budaya dan kepercayaan yang

dianutnya. Artefak-arte-fak ini menjadi acuan penting bagi seniman maupun generasi selanjutnya untuk mempelajari sejarah sekaligus mengembangkan seni rupa menjadi lebih baik.

Masjid Gedhe Kauman masih digunakan sebagai tempat beribadah umat Islam hingga hari ini, sekaligus menjadi salah satu bukti sejarah keberadaan Islam di Pulau Jawa, khususnya di Yogyakarta. Gaya dan bentuk arsitekturalnya tergolong unik karena masih dipengaruhi oleh kebudayaan yang pernah berkembang di tanah Jawa sebelum masuknya Islam. Arsitektur, dalam pengertian yang lebih luas, dapat dipahami sebagai seni dan ilmu merancang bangunan yang mempertimbangkan aspek konstruksi sekaligus estetika, di mana nilai estetis yang dihadirkan lazimnya dipengaruhi oleh tema, maksud, dan tujuan pembangunannya (Thabroni, 2022). Dengan demikian, arsitektur Masjid Gedhe Kauman tidak dapat dilepaskan dari kedudukannya sebagai karya seni rupa yang sarat muatan sejarah dan budaya.

Selain menjadi arsip pustaka tentang artefak dan sejarah, artikel ini disusun dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang sejarah di Indonesia, khususnya eksistensi seni rupa Islam, salah satunya dengan membaca semiotika pada arsitektural Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Kajian semiotik terhadap bangunan ibadah bersejarah semacam ini masih relatif terbatas dibandingkan kajian arsitektur dari aspek konstruksi atau konservasi semata, sehingga menyisakan celah (*gap*) penelitian pada aspek pemaknaan tanda dan simbol secara lebih mendalam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis gaya arsitektur dan karakteristik Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Selain itu menambah wawasan bagi pembaca dan penggiat seni-budaya, khususnya seni rupa Islam di Indonesia. Tujuan yang terakhir adalah untuk menguraikan kode dan tanda melalui pendekatan semiotika untuk memahami makna mendalam bangunan dalam konteks narasi dan budaya.

TINJAUAN LITERATUR

Kajian mengenai Masjid Gedhe Kauman dan masjid-masjid Jawa lainnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya dengan sudut pandang yang beragam. Rahmawati (2009) melakukan kajian perbandingan gaya arsitektur dan pola ruang antara Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, menggunakan metode kualitatif deskriptif-komparatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua masjid memiliki kesamaan sebagai masjid bercorak Jawa, ditandai dengan struktur kayu, atap tajuk, pola ruang, dan penggunaan ornamen khas Jawa. Dewaji (2019) mengkaji ragam, bentuk estetik, dan makna simbolik ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta secara lebih terfokus pada elemen dekoratif bangunan. Sementara itu, Atthalibi dkk. (2016) meneliti semiotika arsitektur Masjid Jamik Sumenep-Madura, yang memperlihatkan bagaimana pendekatan semiotik dapat diterapkan secara konsisten pada tipologi masjid di wilayah lain di Nusantara.

Pada tataran teoretis, semiotika arsitektur banyak mengacu pada model triadik *Charles Sanders Peirce*, yang membagi tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol, berdasarkan relasi antara penanda dan petandanya (Chandler, 2007; Danesi, 2010). Ikon merujuk pada tanda yang menyerupai objek acuannya, indeks merujuk pada tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan objeknya, sedangkan simbol merujuk pada tanda yang maknanya terbentuk melalui konvensi sosial dan budaya. Pendekatan ini dinilai paling sesuai untuk membaca arsitektur Masjid Gedhe Kauman karena bangunan tersebut sarat dengan elemen yang berfungsi sekaligus sebagai penanda ruang dan penanda makna spiritual.

Dari sisi historis-kultural, akulturasi antara kebudayaan Hindu-Buddha, tradisi Jawa pra-Islam, dan nilai-nilai Islam pada arsitektur masjid keraton di Jawa telah

banyak dibahas dalam literatur, antara lain oleh Widayat dan Prameswari (2022) dalam kajiannya terhadap Masjid Agung Surakarta, serta Fuadah dan Arzaqina (2024) dalam kajian bentuk dan makna simbolis ornamen pada masjid-masjid di Indonesia. Adiputra dan Salura (2021) turut menegaskan bahwa tanda dan penanda simbolik pada arsitektur masjid seringkali berfungsi untuk menegaskan orientasi sakral suatu bangunan ibadah. Ketiga kajian ini memperkuat dasar teoretis bahwa elemen arsitektural masjid Jawa, termasuk Masjid Gedhe Kauman, tidak dapat dibaca secara terpisah dari akar kebudayaan yang melatarinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan sejarah dan teori semiotika. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik (utuh), melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2007). Objek penelitian adalah bangunan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, dengan fokus pada elemen-elemen arsitektural yang dianggap sarat makna simbolik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap bentuk bangunan masjid, meliputi denah, atap, serambi, pintu, tiang, gerbang, dan elemen ornamentik lainnya, disertai dokumentasi fisik serta penelusuran informasi verbal (sejarah lisan dan tertulis) mengenai bangunan tersebut. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi setiap elemen arsitektural sebagai tanda, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam kategori ikon, indeks, atau simbol berdasarkan kerangka triadik *Peirce* (Chandler, 2007). Untuk memperdalam analisis, dilakukan pula perbandingan dengan catatan sejarah budaya Jawa serta hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai masjid keraton di Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Pengaruhnya bagi Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

Masjid Gedhe Kauman didirikan pada 29 Mei 1773 M atau 6 Rabiul Awal 1187 H atas prakarsa Sri Sultan Hamengku Buwono I bersama Kyai Fakhri Ibrahim Diponingrat selaku penghulu Keraton, dengan rancangan bangunan yang dikerjakan oleh Kyai Wiryo Kusumo, seorang arsitek asal tanah Jawa yang menamatkan pendidikannya di negeri Belanda. Dua tahun kemudian, bangunan masjid diperluas seiring bertambahnya jumlah jemaah. Pada masa itu, masjid ini merupakan masjid terbesar (gedhe) di Yogyakarta, sehingga dinamakan Masjid Gedhe. Sejak awal pembangunannya, masjid ini diperuntukkan sebagai tempat beribadah, digunakan baik oleh raja maupun umat Islam pada umumnya. Dalam perkembangannya, bangunan induk masjid ini juga telah melalui beberapa periode konservasi arsitektural untuk menjaga kelestarian struktur dan nilai historisnya (Damari, 2016).

Arsitektur Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

Arsitektur Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta memiliki kekhasan yang telah dirangkum sebagai berikut: (1) denah berbentuk persegi empat dan pejal; (2) atap bertumpang atau bertingkat, terdiri dari dua, tiga, lima, atau lebih, dan semakin ke atas semakin lancip; (3) memiliki serambi di depan atau di samping ruang utama masjid; (4) terdapat kolam di bagian depan atau samping masjid; serta (5) dikelilingi pagar tembok dengan satu, dua, atau tiga buah gerbang (Tjandrasasmita, 2009).

Struktur arsitektur Masjid Gedhe Kauman, sebagaimana masjid-masjid di daerah Jawa lainnya, membawa pengaruh Kerajaan Mataram Islam, yang secara historis mewarisi struktur ruang mirip candi-candi Hindu-Buddha yang berkembang sebelum masa Mataram Islam (Widayat & Prameswari, 2022). Struktur bagian serambi masjid

memiliki corak yang sama dengan joglo khas Yogyakarta. Tiang di dalam masjid berjumlah 36, tersusun dalam 6 baris dan 6 kolom, sebagai simbol rukun Islam. Adapun atap masjid yang berbentuk tumpang tiga merupakan bentuk umum masjid-masjid di Jawa, dengan filosofi tiga tingkatan ilmu tasawuf, yaitu syariat, tarekat, dan hakikat. Pada puncak atap terdapat hiasan berbentuk bunga yang disebut mustaka, sebagai simbol bahwa masjid tersebut adalah milik Sultan; bentuknya meminjam unsur gada, daun kluwih, dan daun gambir, di mana gada dipercaya sebagai simbol keesaan Allah, daun kluwih bermakna kelebihan yang dimiliki manusia setelah melalui tiga tingkatan ilmu tasawuf, dan bunga gambir melambangkan keharuman yang menebar (Fuadah & Arzaqina, 2024).

Struktur bangunan bagian dalam Masjid Gedhe Kauman juga memiliki karakteristik tumpang, di mana pelataran masjid berada lebih rendah dari serambi, dan serambi berada lebih rendah dari ruang utama. Di bagian dalam masjid terdapat mihrab atau tempat pengimaman, serta maksura yang secara khusus digunakan sebagai tempat ibadah raja. Terdapat pula mimbar masjid dengan berbagai motif ukiran yang diposisikan lebih tinggi, dipercaya melambangkan kedudukan tertinggi di dalam masjid yang dipegang oleh pemangku agama. Karakteristik arsitektural semacam ini umumnya hanya dijumpai di wilayah Jawa, sebagai bentuk pengaruh peradaban Hindu-Buddha dan Islam yang masih melekat pada bangunan-bangunan bersejarah di kawasan tersebut.

Gaya Arsitektural Masjid Gedhe Kauman serta Makna Semiotiknya

Pendekatan pembacaan tanda yang paling sesuai untuk arsitektur Masjid Gedhe Kauman adalah model triadik *Peirce*, mengingat banyaknya elemen bangunan yang berfungsi sebagai simbol maupun indeks (Chandler, 2007). Ringkasan hasil identifikasi tanda pada enam elemen arsitektural utama disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Identifikasi Tanda dan Makna Semiotik pada Elemen Arsitektural Masjid Gedhe Kauman

No	Artefak/Karya Visual	Deskripsi	Makna/Interpretasi
1		Atap berbentuk persegi tersusun tiga tingkat, semakin ke atas semakin kecil ukurannya.	Kebertumpangan yang mengerucut keatas sebagai simbol spiritualitas; Membentuk Kesan mengerucut ke atas. Hal ini menginterpretasikan suatu spiritual atau yang bersifat ketuhanan, transendental.
2		Masjid Gedhe Kauman memiliki serambi yang cukup luas di bagian luar sebelum masuk ke dalam ruang ibadah utama.	Selain sebagai indeks sebab merupakan sebuah ruang, Serambi ini juga sekaligus sebagai simbol keterbatasan ruang; Kesan yang dihadirkan dari sini adalah bahwasanya ada tahapan untuk masuk ke dalam suatu inti. Dimana ketika berada di dalam inti tentu dalam keadaan yang fokus

No	Artefak/Karya Visual	Deskripsi	Makna/Interpretasi
3		Jumlah pintu tidak hanya satu, melainkan tiga pintu berjejer pada satu sisi dinding Masjid.	Jumlah 3 pintu ini adalah bentuk dari indeks ruang; sebagai petunjuk jalan masuk. Namun ia juga sebagai simbol yang menginterpretasikan bahwa untuk menuju sesuatu dalam hal ini ibadah atau yang bersifat ketuhanan memiliki banyak cara, tidak hanya satu.
4		Konstruksi Masjid Gedhe Kauman ditopang oleh banyak tiang yang saling berhubungan	Keterhubungan antara tiang merupakan simbol; Menginterpretasikan sebuah kekuatan akan terwujud lebih sempurna jika saling berhubungan, saling menopang antara satu dengan
5		Gerbang berlapis, terbagi beberapa tahap.	Pintu Gerbang yang dibuat 2 tahap adalah indeks yang menunjukkan ada ruang yang dibatasi. Batas keruangan. Bertahap ataupun "Berlapis" juga sebagai simbol yang menginterpretasikan sesuatu yang bertahap atau terpisah. Dalam hal ini, menunjukkan ruang utama adalah sebuah ruang yang sakral dan dijaga keutamaannya, sehingga untuk memasukinya harus melewati
6		Pada gapura terdapat penanda waktu. Yaitu berupa jam analog, dihiasi dengan ornamen khas keraton Yogyakarta.	Jam dinding sebagai indeks penunjuk waktu. Jam dinding pada tembok gerbang menginterpretasikan bahwa gerbang tersebut terikat oleh waktu. Ornamen yang mengelilingi jam dinding tersebut adalah ikon, representasi dari Keraton Yogyakarta sebagai pemangku kekuasaan di daerah tersebut.

Sumber: Hasil observasi dan analisis penulis, diadaptasi dari kerangka semiotika Peirce (Chandler, 2007), 2022

1. Atap Bertumpang Tiga Tingkat

Kebertumpangan yang mengerucut ke atas berfungsi sebagai simbol spiritualitas. Atap yang bertumpu bertingkat ini mengesankan bentuk kerucut ke arah atas, di mana sesuatu yang dibentuk mengarah ke atas lazim diasosiasikan dengan hal yang transenden dan bersifat ketuhanan (Adiputra & Salura, 2021). Selain sebagai simbol spiritualitas, kesan bentuk yang dihadirkan dari tumpangan tiga tingkat ini juga dapat dimaknai sebagai representasi perjalanan yang semakin ke atas semakin menuju inti atau hakikat.

2. Serambi

Selain berfungsi sebagai indeks karena merupakan sebuah ruang, serambi juga sekaligus menjadi simbol keterbatasan ruang. Kesan yang dihadirkan adalah adanya tahapan untuk masuk ke dalam suatu inti, di mana ketika berada di dalam inti tersebut, jemaah berada dalam kondisi yang fokus dan tidak terbagi pikirannya. Pada Masjid Gedhe Kauman terdapat serambi yang cukup luas, di mana sebelum memasuki ruang utama, jemaah melalui serambi terlebih dahulu. Sebagaimana konsep arsitektural masjid ini dibangun, dengan prinsip bertumpang dan terbagi-bagi, serambi diibaratkan sebagai ruang transit sebelum menuju ruang utama ibadah, meski ruang ini juga dapat digunakan untuk beribadah dan kegiatan lainnya.

3. Jumlah Pintu Masuk

Tiga pintu yang berjejer pada satu sisi dinding masjid merupakan bentuk indeks ruang, sekaligus petunjuk jalan masuk. Namun demikian, jumlah pintu ini juga berfungsi sebagai simbol yang menginterpretasikan bahwa untuk menuju sesuatu yang bersifat ketuhanan, dalam hal ini ibadah, terdapat banyak cara, tidak hanya satu. Meski demikian, ketiga jalan tersebut tidak sepenuhnya sama besar; jalan yang paling besar terhampar pada pintu tengah, yang dapat dimaknai sebagai jalur utama menuju pusat ruang ibadah.

4. Konstruksi Tiang

Keterhubungan antar-tiang merupakan simbol yang menginterpretasikan bahwa sebuah kekuatan akan terwujud lebih sempurna apabila saling berhubungan dan saling menopang antara satu dengan yang lainnya. Masjid Gedhe Kauman dibangun dengan konstruksi tiang yang saling bersinggungan, berjumlah 36 buah, tersusun dalam 6 kolom dan 6 baris, yang diadaptasi dari jumlah rukun iman (Fuadah & Arzaqina, 2024). Keterhubungan seluruh tiang ini memberikan kesan bahwa bangunan dapat berdiri kokoh karena kebersamaan, sekaligus mengingatkan pada nilai kolektivitas jemaah dalam beribadah.

5. Gerbang Berlapis-lapis dan Bertahap

Pintu gerbang yang dibuat berlapis dua tahap merupakan indeks yang menunjukkan adanya ruang yang dibatasi, sekaligus simbol yang menginterpretasikan sesuatu yang bertahap atau terpisah. Dalam konteks ini, ruang utama masjid dipahami sebagai ruang yang sakral dan dijaga keutamaannya, sehingga untuk memasukinya harus melewati beberapa tahapan gerbang. Terdapat dua gerbang dan satu pintu sebelum memasuki ruang utama Masjid Gedhe Kauman, yaitu gerbang paling luar, gerbang pelataran, dan serangkaian pintu menuju serambi. Selain berfungsi sebagai batas suci secara fisik, susunan gerbang berlapis ini juga menginterpretasikan bahwa perjalanan menuju kesucian tidak serta-merta terjadi secara instan, melainkan melalui suatu proses bertahap (Adiputra & Salura, 2021).

6. Waktu

Jam dinding pada gapura merupakan sebuah indeks penunjuk waktu, yang menginterpretasikan bahwa gerbang tersebut terikat oleh waktu, khususnya waktu pelaksanaan salat lima waktu yang wajib bagi umat Islam. Sementara itu, ornamen yang mengelilingi jam dinding tersebut berfungsi sebagai ikon, representasi dari Keraton Yogyakarta sebagai pemangku kekuasaan di daerah tersebut. Bentuk jam dinding ini selaras secara langsung dengan fungsi dan maknanya sebagai penunjuk waktu, sejalan dengan kedudukan waktu yang melekat kuat dalam ajaran Islam. Dalam kitab suci umat Islam disebutkan bahwa manusia yang menyia-nyiakan waktunya termasuk golongan yang merugi, sehingga umat Islam diwajibkan menunaikan salat lima waktu sebagai wujud syukur kepada Tuhan sekaligus bentuk penghargaan terhadap waktu.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sejak dibangun hingga hari ini, Masjid Gedhe Kauman masih berfungsi sebagai tempat beribadah umat Islam, dengan gaya arsitektural yang dipengaruhi oleh kebudayaan Mataram, Hindu-Buddha, dan Islam. Gaya arsitekturnya tergolong unik karena bentuknya berbeda dari masjid pada umumnya sebagaimana yang dijumpai di negeri asal agama Islam, sebab arsitektur Masjid Gedhe Kauman lebih mencirikan budaya Jawa akibat pengaruh peradaban sebelumnya. Melalui pendekatan teori Peircean, pembacaan makna pada arsitektur Masjid Gedhe Kauman menjadi lebih sistematis dengan mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol pada setiap elemen bangunannya. Simbol yang dihadirkan dari bentuk bangunan diasosiasikan dengan makna yang telah dibangun dalam peradaban kebudayaan Jawa sejak masa pembangunan masjid ini, yaitu penjunjungan tinggi nilai spiritualitas dalam beribadah, sekaligus struktur bangunan yang diasosiasikan dengan kepercayaan dan perhitungan dalam Islam yang berpadu dengan kebudayaan Jawa.

Secara keseluruhan, arsitektur Masjid Gedhe Kauman mengadaptasi prinsip pembagian ruang secara bertingkat; pelataran, serambi, dan ruang utama dibuat berundak sehingga membentuk gradasi keruangan, sementara bagian atap yang paling khas juga menerapkan prinsip tingkatan serupa melalui bentuk tumpang tiga yang mengecil ke arah puncak. Dengan mengamati bentuk-bentuk yang dihadirkan oleh arsitek Masjid Gedhe Kauman, terutama prinsip mengerucut ke atas dan mengecil menuju inti, dapat disimpulkan bahwa arsitektur masjid ini selaras dengan visi menghadirkan visual yang membawa spiritualitas ketuhanan dan mengarahkan orientasi menuju sesuatu yang transenden.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lanjutan yang membandingkan pembacaan semiotik Masjid Gedhe Kauman dengan masjid-masjid keraton lain di Jawa secara lebih sistematis, guna memperkuat pemetaan tipologi simbolik masjid Jawa secara umum. Selain itu, disarankan pula adanya dokumentasi digital tiga dimensi terhadap elemen-elemen arsitektural bersejarah ini sebagai upaya pelestarian data visual, mengingat nilai historis dan simbolik yang dikandungnya sangat penting bagi kajian sejarah seni rupa Islam di Indonesia pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, M. R., & Salura, P. (2021). The signs and symbolic markers of sacral orientation in mosque architecture. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(2), 157–164. <https://doi.org/10.30822/arteks.v6i2.360>
- Atthalibi, F. A., Amiuza, C. B., & Ridjal, A. M. (2016). Semiotika arsitektur Masjid Jamik Sumenep-Madura. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 4(2).
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge.

- Damari, M. R. (2016). Konservasi arsitektural bangunan induk Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta [Skripsi, Universitas Katolik Parahyangan].
- Danesi, M. (2010). Pesan, tanda, dan makna: Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi (E. Setyarini & L. L. Piantari, Terj.). Jalasutra. (Karya asli diterbitkan 2004)
- Dewaji, U. (2019). Kajian ragam, bentuk estetik dan makna simbolik ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta [Tesis, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/34833>
- Fuadah, R. S., & Arzaqina, S. (2024). Kajian bentuk dan makna simbolis ornamen pada masjid kontemporer di Indonesia. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i1.419>
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, N. (2009). Kajian perbandingan gaya arsitektur dan pola ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. *Sinektika Jurnal Arsitektur*, 15(1), 1–6.
- Thabroni, G. (2022). Arsitektur: Pengertian, fungsi, unsur & tugas (pendapat ahli). Serupa.id. <https://serupa.id/arsitektur-pengertian-fungsi-unsur-tugas-pendapat-ahli/>
- Tjandrasasmita, U. (2009). Arkeologi Islam Nusantara. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Widayat, R., & Prameswari, N. S. (2022). Acculturation of Javanese culture and Islam in the Masjid Agung of Surakarta historical site, Indonesia. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 9(2), 78–96.